Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 33612-33619

Transformasi Dunia Kerja Era Digital (Pergeseran Dari Pekerja Kantoran Kepekerja Freelance Berdasarkan Teori Perubahan Sosial)

Amel[1], Agusmidah[2], Dedi Harianto[3]
[1]Mahasiswa Magister Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara,[2,]
[3]Universitas Sumatera Utara
Corresponding Author: Amelia, e-mail: amelia.natasya91@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRACT
The development of digital technology has had a significant impact on the patterns and structure of the modern workforce. Conventional work systems that rely on physical presence in the office are now shifting towards flexible, digitally-based work patterns, such as freelance or the gig economy. This study aims to analyze the transformation of the workforce in the digital era, the driving factors behind the shift from office workers to freelance workers, and to examine this phenomenon through the theory of social change. The method used is descriptive qualitative research with a literature study approach. The results of the study indicate that technological changes, time flexibility, and the need for work autonomy are the main factors driving this shift. Based on the theory of social change, this phenomenon represents a form of societal adaptation to technological advancements and the demands of globalization. The government is expected to develop digital employment policies to ensure the welfare of freelance workers.Thus, the transformation of the world of work in the digital era is not merely a technical change, but also reflects a shift in the social paradigm in understanding productivity, careers, and well-being. The government and relevant institutions are expected to be able to formulate inclusive, adaptive, and sustainable digital labor policies so that the welfare and social protection of freelance workers can be ensured fairly and equitably.

Keywords: Digital working world, Freelance workers, Social Transformation, Social Change Theory, Digital Economy

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan ini tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi dan memperoleh informasi, tetapi juga telah merevolusi struktur dan sistem ekonomi global, termasuk dalam bidang ketenagakerjaan.[1] Transformasi digital yang berlangsung cepat telah menciptakan berbagai bentuk pekerjaan baru yang tidak lagi terikat pada ruang dan waktu, melainkan bergantung pada konektivitas internet dan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi.[2]

Salah satu fenomena paling mencolok dalam konteks ini adalah munculnya freelance atau yang lebih dikenal dengan istilah gig economy. Sistem kerja ini memungkinkan individu untuk bekerja secara independen tanpa keterikatan pada perusahaan tertentu.[3] Para pekerja lepas dapat menawarkan keahlian mereka kepada klien dari berbagai belahan dunia melalui platform digital seperti Upwork,

[1] Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010, hlm 9-12.
[2] Rachmawati, Dina. *Transformasi Digital dan perubahan Dunia Kerja di Era Industri* 4.0, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.8, No 2, thn 2022.
[3] Rifkin, Jeremy. *The Rise of the Gig Economy: Transformasi Dunia Kerja di Era Digital.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021, hlm. 37.

Fiverr, Freelancer, Toptal, dan Sribulancer. Fenomena ini menandai pergeseran paradigma dalam dunia kerja—dari sistem kerja tradisional yang menuntut kehadiran fisik di kantor menuju sistem kerja digital yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan kemandirian.[4]

Di Indonesia, tren ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 14% tenaga kerja di Indonesia telah terlibat dalam pekerjaan berbasis digital.[5] Angka ini menunjukkan bahwa pekerjaan lepas bukan lagi sekadar pilihan alternatif, melainkan telah menjadi bagian penting dari ekosistem ketenagakerjaan nasional. Pertumbuhan tersebut juga didorong oleh meningkatnya penetrasi internet, kemudahan akses terhadap teknologi digital, serta perubahan pola pikir generasi muda yang lebih mengutamakan kebebasan, keseimbangan hidup, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri.[6]

Fenomena pergeseran ini tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut teori perubahan sosial, setiap masyarakat senantiasa berkembang mengikuti dinamika teknologi, budaya, dan kebutuhan ekonomi.[7] Kehadiran teknologi digital menjadi salah satu pendorong utama perubahan tersebut, menciptakan bentuk-bentuk baru dalam interaksi sosial, sistem ekonomi, dan pola kerja. Dalam konteks ini, dunia kerja digital mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi yang tidak hanya berdampak pada cara bekerja, tetapi juga pada nilai-nilai, norma, dan struktur sosial yang menyertainya.[8]

Oleh karena itu, penelitian mengenai transformasi dunia kerja di era digital menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perubahan teknologi memengaruhi sistem ketenagakerjaan, serta bagaimana pekerja dan masyarakat beradaptasi terhadap dinamika tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul akibat perkembangan gig economy, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, analisis terhadap fenomena ini tidak hanya relevan untuk memahami kondisi ketenagakerjaan modern, tetapi juga sebagai refleksi nyata dari proses perubahan sosial di era digital..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi dalam konteks transformasi dunia kerja di era digital berdasarkan teori perubahan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Noeng Muhajir, penelitian deskriptif berfungsi untuk menguraikan suatu keadaan sebagaimana adanya berdasarkan fakta empiris yang diperoleh dari lapangan atau sumber data yang relevan.[9]

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti hasil penelitian terdahulu, berita media massa, Jurnal ilmiah dan artikel akademik, baik nasional maupun internasional, yang membahas konsep digital labor, freelance economy, dan perubahan sosial. Laporan lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Ketenagakerjaan, dan International Labour Organization (ILO) yang menyediakan data empiris tentang perkembangan pekerjaan digital di Indonesia.[10]

Teknik penelitian data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

---

[4] uryani, Ratna.*Pekerjaan Digital dan Dinamika Ekonomi Gig di Era* 5.0. Jakarta: Prenada Media Group, 2022, hlm. 58.

[5] Badan Pusat Statistik. *Statistik E-Commerce dan Pekerja Digital Indonesia,* Jakarta: BPS RI, 2023 hlm.12

[6] Pratama, Yudi. *Transformasi Digital dan Perubahan Pola Kerja Generasi Milenial di Indonesia.* Yogyakarta: Deepublish, 2022,hlm 67.

[7] Soekanto,Soerjono.Sosiologi: *Suatu Pengantar,* Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hlm 87.

[8] Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiaologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2021, hlm 112.

[9] Muhajir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarain, 1996, hlm.52

[10] Fitriani, Rina. " Metode Studi Dokumentasi dalam Penelitian Sosial: Analisis Data Skunder di Era Digital" Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora, Vol. 7, No.2

1. Inventarisasi literatur, yaitu mengumpulkan berbagai sumber pustaka sesuai dengan fokus penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu memilah data berdasarkan tema, seperti teori perubahan sosial, transformasi digital, dan fenomena gig economy.
3. Analisis isi (content analysis), yakni menelaah isi dari sumber-sumber ilmiah untuk menemukan konsep-konsep dan pola hubungan yang relevan dengan fenomena perubahan dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. TRANSFORMASI DUNIA KERJA DI ERA DIGITAL

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan mendasar terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia kerja. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi cara individu bekerja, tetapi juga mengubah struktur sosial, pola relasi kerja, dan nilai-nilai yang melekat dalam sistem ketenagakerjaan.[11] Dunia kerja yang sebelumnya berpusat pada ruang fisik dan hierarki organisasi yang kaku kini bergeser menuju sistem kerja yang fleksibel, berbasis jaringan, dan terintegrasi dengan teknologi informasi. Digitalisasi memungkinkan proses kerja dilakukan secara lebih efisien, terdesentralisasi, dan adaptif.[12] Otomatisasi, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan komputasi awan (cloud computing) memungkinkan perusahaan menjalankan aktivitas operasional tanpa bergantung pada kehadiran fisik pekerja di kantor. Konsep "kantor digital" menggantikan paradigma kerja konvensional yang menuntut jam kerja tetap dan lokasi tertentu. Misalnya, rapat kini dapat dilakukan melalui platform seperti Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams, sementara koordinasi tim dilakukan melalui aplikasi kolaboratif seperti Slack dan Trello.[13] Perubahan ini memunculkan model kerja baru yang berorientasi pada hasil kerja (output-based work) daripada sekadar kehadiran fisik (presence-based work). Dalam sistem ini, yang diukur bukan lagi durasi kehadiran di tempat kerja, melainkan kualitas dan produktivitas hasil kerja yang diberikan. Model ini dianggap lebih efisien dan sejalan dengan kebutuhan dunia modern yang menuntut kecepatan, kreativitas, dan fleksibilitas.

Transformasi dunia kerja digital juga berdampak pada pola rekrutmen dan hubungan kerja. Banyak perusahaan kini memanfaatkan platform daring seperti LinkedIn, JobStreet, atau Upwork untuk mencari tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan proyek jangka pendek maupun panjang. Hal ini menandakan pergeseran dari sistem kerja permanen ke sistem kerja kontraktual dan berbasis proyek (project-based employment). Akibatnya, batas antara pekerja tetap dan pekerja lepas menjadi semakin kabur.[14]

Selain itu, muncul pula nilai-nilai sosial baru di tempat kerja digital. Generasi muda, khususnya Generasi Milenial dan Gen Z, lebih mengutamakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan (work-life balance), kebebasan dalam menentukan waktu kerja, serta kesempatan untuk mengembangkan diri secara mandiri. Mereka cenderung menolak sistem kerja yang terlalu hierarkis dan kaku, dan lebih memilih organisasi yang terbuka, kolaboratif, serta berorientasi pada inovasi.[15] Transformasi ini juga berdampak pada struktur organisasi perusahaan. Hierarki tradisional yang bersifat top-down mulai bergeser menuju struktur yang lebih datar (flat organization) di mana komunikasi dan pengambilan keputusan berlangsung lebih cepat dan partisipatif. Teknologi digital memungkinkan kolaborasi lintas departemen dan wilayah, menciptakan ekosistem kerja yang lebih dinamis dan global. Namun, di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan sosial dan ekonomi. Ketimpangan akses terhadap teknologi, kesenjangan keterampilan digital (digital skill gap),

[11] Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution. Geneva:* World Economic Forum,2017, hlm. 12
[12] Prasetyo, Yudi dan Sutopo, Wahyu : Transformasi Dunia Kerja di Era Digitalisasi: Tantangan dan Peluang bagi Tenaga Kerja Modern" *Jurnal Sosial dan Humaniora dan Teknologi,* Vol.9 No1
[13] Suyanto, Revolusi Industri " *Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi Digital,"* Yogyakarta: Deepublish, 2020 hal.64

[14] Afandi, Pandi. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep, dan Indikator)* Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2018, hlm. 142
[15] Pratiwi,Diah Ayu dan Sari, Niken."Preferensi Generesi Milineal dan Gen Z terhadap Pola Kerja Fleksibel di Era Digital" *Jurnal Sosial dan Humaniora,* Vol. 10, No 2

serta ketidakpastian status kerja menjadi isu penting yang perlu diantisipasi. Pekerja yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan ini berpotensi tertinggal dan tergantikan oleh teknologi otomatisasi.

Dengan demikian, transformasi dunia kerja di era digital merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya terkait dengan kemajuan teknologi, tetapi juga mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya kerja. Dunia kerja kini menuntut individu untuk adaptif, kreatif, dan melek teknologi, sementara organisasi harus mampu bertransformasi menuju sistem kerja yang inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan.

.

2. PERGESERAN DARI PEKERJA KANTORAN KE FREELANCE

Perubahan pola kerja dari sistem kantoran ke sistem kerja lepas (freelance) merupakan salah satu dampak nyata dari transformasi digital dalam dunia kerja modern. Fenomena ini mencerminkan perubahan mendasar dalam cara individu bekerja, berinteraksi, dan memaknai konsep pekerjaan itu sendiri. Jika pada masa sebelumnya pekerjaan identik dengan rutinitas di kantor, jam kerja tetap, serta hierarki organisasi yang kaku, kini banyak individu memilih bekerja secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi digital dan platform daring.[16]

a. Kemajuan Teknologi Informasi

Kemajuan teknologi informasi menjadi faktor utama yang mendorong lahirnya ekosistem kerja freelance. Internet berkecepatan tinggi, kemunculan platform digital seperti Upwork, Fiverr, Freelancer, Toptal, hingga Sribulancer, serta dukungan aplikasi kolaboratif seperti Google Workspace, Zoom, dan Slack memungkinkan pekerjaan dilakukan dari mana saja dan kapan saja. Teknologi juga menghapus batas geografis antara pekerja dan klien, menciptakan pasar tenaga kerja global yang kompetitif dan dinamis. Pekerjaan tidak lagi terbatas oleh ruang fisik kantor, melainkan bergantung pada konektivitas, kemampuan teknis, dan reputasi profesional di dunia digital. Hal ini menjadikan dunia kerja semakin terbuka, inklusif, dan berbasis keahlian. Dengan demikian, kemajuan teknologi telah menciptakan demokratisasi pekerjaan, di mana siapa pun yang memiliki keterampilan dapat bersaing tanpa harus bergantung pada struktur organisasi tradisional.[17]

b. Kebutuhan Fleksibilitas Waktu

Generasi milenial dan Gen Z memiliki pola pikir kerja yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih menghargai fleksibilitas waktu, keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (work-life balance), serta kebebasan dalam menentukan cara bekerja. Pola pikir ini membuat sistem kerja freelance menjadi pilihan yang menarik karena memberikan otonomi dalam mengatur jadwal, memilih proyek, dan menentukan target kerja sendiri. Fleksibilitas ini juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas individu. Pekerja lepas dapat menyesuaikan waktu produktif mereka tanpa tekanan sistem jam kerja konvensional. Di sisi lain, sistem ini juga menantang pekerja untuk memiliki disiplin diri dan kemampuan manajemen waktu yang tinggi agar tetap produktif tanpa pengawasan langsung dari atasan.[18]

c. Kemandirian Ekonomi dan Perubahan Nilai Kerja

Pergeseran menuju pekerjaan freelance juga didorong oleh keinginan banyak individu Buntuk meraih kemandirian ekonomi. Dalam sistem kerja lepas, seseorang dapat menjadi "bos" bagi dirinya sendiri—mengatur strategi kerja, menetapkan tarif jasa, serta memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keahliannya. Model ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap hasil kerja dan meningkatkan tanggung jawab profesional. Namun, kemandirian ini juga menuntut kemampuan untuk mengelola risiko, seperti ketidakpastian pendapatan dan ketiadaan jaminan sosial yang biasanya diberikan perusahaan. Oleh karena itu, muncul fenomena baru berupa pekerja lepas yang juga

[16] Rahardjo, Budi. Ekonomi Digital: *Peluang dan Tantangan bagi Tenaga Kerja di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,* 2020 hlm. 55

[17] Suyanto, Revolusi Industri " *Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi Digital,"* Yogyakarta: Deepublish, 2020 hal.73.

[18] Budi Winarno. *Ekonomi Digital dan Transformasi Dunia Kerja di Indonesia.* Yogyakarta: UGM Press, 2021, hlm 115.

berperan sebagai pengusaha mikro (self-employed entrepreneur), yang harus mengatur keuangan, pemasaran diri, serta menjaga kualitas layanan secara mandiri.[19]

d. Dampak Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 menjadi katalis yang mempercepat pergeseran pola kerja ke arah digital. Pembatasan sosial memaksa banyak perusahaan beradaptasi dengan sistem kerja jarak jauh (remote working). Kondisi ini membuka kesadaran baru bahwa banyak jenis pekerjaan dapat dilakukan secara efisien tanpa kehadiran fisik di kantor. Setelah pandemi, banyak individu yang kemudian memilih untuk tetap bekerja secara fleksibel sebagai freelancer karena terbukti lebih efisien dan sesuai dengan gaya hidup modern. Selain itu, perusahaan juga menyadari keuntungan dari model kerja ini, seperti penghematan biaya operasional dan akses terhadap tenaga kerja yang lebih luas. Akibatnya, sistem kerja berbasis proyek dan kontrak jangka pendek semakin populer dalam berbagai sektor, mulai dari teknologi, media, desain, hingga pendidikan dan konsultasi.[20]

e. Dimensi Sosial Pergeseran

Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dan budaya. Dunia kerja freelance mengubah cara individu memaknai pekerjaan, produktivitas, dan identitas diri. Pekerjaan tidak lagi dilihat sebagai kewajiban institusional, melainkan sebagai sarana aktualisasi diri dan pencapaian personal. Dalam konteks ini, muncul nilai-nilai baru seperti self-branding, kreativitas, dan mobilitas digital sebagai modal sosial baru di era kerja modern. Selain itu, hubungan sosial di dunia kerja menjadi lebih cair dan berbasis komunitas daring, di mana para freelancer saling bertukar pengalaman, berbagi proyek, dan membangun jejaring profesional lintas negara.[21]

f. Tantangan dan Konsekuensi

Meski membawa banyak peluang, sistem kerja freelance juga menghadirkan tantangan. Ketiadaan kontrak jangka panjang membuat stabilitas pendapatan sering kali tidak menentu. Selain itu, pekerja lepas sering kali tidak memiliki akses terhadap jaminan kesehatan, pensiun, maupun pelatihan yang biasanya disediakan perusahaan bagi pekerja tetap. Kondisi ini menciptakan bentuk baru dari ketimpangan sosial di dunia kerja digital—yakni kesenjangan antara pekerja lepas yang sukses di pasar global dengan mereka yang kesulitan memperoleh proyek. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan dari pemerintah untuk memastikan perlindungan sosial bagi pekerja digital, seperti regulasi pajak yang adil, jaminan sosial fleksibel, dan program pelatihan keterampilan digital.[22]

3. Analisis Berdasarkan Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana masyarakat mengalami dinamika dalam struktur, nilai, norma, dan pola perilaku akibat adanya pengaruh dari faktor internal maupun eksternal, termasuk kemajuan teknologi. Dalam konteks dunia kerja digital, teori perubahan sosial menjadi landasan penting untuk memahami pergeseran paradigma ketenagakerjaan dari sistem konvensional menuju sistem yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi.[23]

1. Perspektif Gerhard Lenski: Teknologi sebagai Motor Penggerak Perubahan.

Gerhard Lenski dalam teori evolusi sosiokulturalnya menegaskan bahwa perkembangan teknologi memiliki peranan sentral dalam menentukan bentuk dan arah perubahan sosial. Lenski berpendapat

[19] Rizal,Ahmad. *Kemandirian Ekonomi dan Dinamika Pekerja Lepas di Era Digital.* Jakarta: Rajawali Pers, 2022, hlm.89.

[20] Kasali, Rhenald. The Great Shifting: *Revolusi dari Dunia yang Terdisrupsi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020, hlm.156.

[21] Sennett, Richard. *The Culture of the New Capitalism.* Jakarta: Penerbit Marjin Kiri, 2019, hlm. 112.

[22] Standing, Guy. *The Precariat: Kelas Baru Abad ke-21*. Jakarta: Marjin Kiri, 2021, hlm 87.

[23] Standing, Guy. *The Precariat: Kelas Baru Abad ke-21*. Jakarta: Marjin Kiri, 2021, hlm 87.

bahwa setiap kemajuan teknologi akan membawa implikasi terhadap cara manusia memproduksi, berinteraksi, dan mengorganisasi kehidupan sosialnya.
Menurutnya, teknologi bukan hanya instrumen ekonomi, tetapi juga kekuatan transformasional yang memengaruhi struktur sosial, nilai, serta stratifikasi masyarakat. Dalam konteks dunia kerja, digitalisasi telah menciptakan new social order atau tatanan sosial baru di bidang ketenagakerjaan. Hubungan kerja yang sebelumnya bersifat hierarkis dan terikat waktu kini berubah menjadi hubungan yang lebih egaliter dan berbasis hasil. Kemunculan platform digital sebagai perantara antara pekerja dan pengguna jasa (seperti freelance marketplace dan gig economy platform) merupakan bentuk nyata dari transformasi struktural tersebut.[24]

Pergeseran ini juga menandai lahirnya kelas sosial baru, yaitu pekerja digital independen (digital freelancers) yang tidak sepenuhnya bergantung pada institusi formal. Lenski menyebut fenomena semacam ini sebagai hasil dari perkembangan "informasi dan pengetahuan" sebagai bentuk kekuatan produksi baru, menggantikan tenaga fisik dan sumber daya alam yang dominan pada tahap sebelumnya. Dengan demikian, perubahan pola kerja freelance dapat dianggap sebagai konsekuensi logis dari evolusi teknologi dalam struktur sosial modern.

2. Perspektif Alvin Toffler: Gelombang Ketiga dan Masyarakat Informasi
Alvin Toffler, melalui karyanya The Third Wave (1980), memaparkan bahwa sejarah peradaban manusia bergerak melalui tiga gelombang besar perubahan:
Gelombang Pertama (Revolusi Agraris) — ditandai dengan masyarakat pertanian tradisional yang hidup dari hasil bumi.
Gelombang Kedua (Revolusi Industri) — munculnya masyarakat industri dengan pola kerja massal, sistem pabrik, dan jam kerja teratur.
Gelombang Ketiga (Revolusi Informasi) — ditandai dengan dominasi teknologi digital, informasi, dan komunikasi yang membentuk ekonomi berbasis pengetahuan.[25]

Menurut Toffler, dalam gelombang ketiga ini, masyarakat tidak lagi mengandalkan tenaga kerja fisik, tetapi mengutamakan kapasitas berpikir, kreativitas, dan penguasaan teknologi informasi sebagai modal utama. Dunia kerja kemudian mengalami desentralisasi, di mana individu memiliki kesempatan untuk menciptakan nilai ekonomi tanpa harus berada dalam struktur organisasi besar. Fenomena pekerja freelance merupakan manifestasi nyata dari konsep masyarakat gelombang ketiga. Para pekerja digital memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lapangan kerja secara mandiri, mengelola proyek lintas negara, dan membangun jaringan profesional tanpa batas geografis. Pola kerja ini menunjukkan pergeseran dari "mass employment" menuju "networked employment", di mana hubungan kerja didasarkan pada konektivitas dan kolaborasi virtual.[26]

Selain itu, Toffler menyoroti bahwa dalam masyarakat informasi, waktu dan ruang kehilangan relevansi tradisionalnya. Konsep "tempat kerja" berubah menjadi lebih abstrak—tidak lagi berbentuk kantor fisik, melainkan ruang digital yang dapat diakses kapan saja. Hal ini menggambarkan transformasi mendalam terhadap norma sosial dan budaya kerja masyarakat modern, di mana fleksibilitas, inovasi, dan adaptasi menjadi nilai utama.[27]

3. Integrasi Perspektif Lenski dan Toffler dalam Konteks Dunia Kerja Digital.
Apabila teori Lenski dan Toffler diintegrasikan, maka transformasi dunia kerja dari sistem kantoran ke freelance dapat dipahami sebagai evolusi sosial-ekonomi yang digerakkan oleh teknologi informasi. Lenski menjelaskan mekanisme perubahan sosial melalui inovasi teknologi, sementara Toffler menjelaskan bentuk hasil akhirnya berupa masyarakat informasi yang berorientasi pada fleksibilitas

[24] Lenski, Gerhard E. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm.67.

[25] Santoso,Budi." *Relevansi Teori Gelombang Alvin Toffler terhadap Dinamika Masyarakat Informasi di Era Digital*" Jurnal Sosioteknologi, Vol.19, No 3.
[26] Toffler, Alvin. *The Third Wave: Gelombang Keriga.* Terj.R.Gondo.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm.178
[27] Rachman, Dwi Putra.: "Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.9,No 2.

dan kreativitas. Dalam kerangka ini, dunia kerja digital merupakan manifestasi dari perubahan struktur sosial yang lebih luas, di mana:
Teknologi menjadi faktor utama yang mengatur hubungan sosial-ekonomi,
Pengetahuan dan informasi menjadi sumber daya utama,
dan Individu menjadi pusat produksi nilai, menggantikan peran institusi besar.[28]

Dengan demikian, perubahan menuju sistem kerja freelance tidak hanya merupakan respon terhadap kebutuhan ekonomi, melainkan bagian dari proses evolusi sosial menuju masyarakat berbasis informasi (information-based society). Transformasi ini juga menunjukkan bahwa dunia kerja kini menjadi arena dinamis yang terus beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan nilai-nilai baru yang muncul seiring digitalisasi global.

4. Implikasi Sosial dan Kultural

Transformasi ini membawa implikasi sosial yang luas. Pertama, munculnya paradigma kerja yang lebih independen dan berbasis proyek menciptakan budaya profesional yang menekankan self-management, personal branding, dan kompetisi global. Kedua, struktur sosial kerja menjadi lebih cair, di mana batas antara atasan dan bawahan semakin kabur, digantikan oleh hubungan kerja berbasis keahlian dan kepercayaan. Ketiga, muncul ketimpangan baru dalam akses terhadap teknologi dan informasi, yang berpotensi melahirkan kesenjangan digital antara mereka yang memiliki kemampuan adaptif dengan yang tertinggal dalam era informasi.[29]

KESIMPULAN

Transformasi dunia kerja pada era digital merupakan bentuk nyata dari dinamika perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dan kompleks. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memunculkan sistem kerja baru yang lebih fleksibel, dinamis, dan berorientasi pada hasil. Pergeseran dari sistem kerja konvensional yang menuntut kehadiran fisik di kantor menuju sistem kerja berbasis digital seperti freelance menunjukkan bahwa masyarakat telah beradaptasi terhadap tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi modern. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, tetapi juga menggeser struktur sosial, nilai, dan norma dalam dunia kerja. Dalam konteks sosiologis, pekerjaan kini tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri, kreativitas, dan pencapaian otonomi pribadi. Pekerja freelance memperoleh kebebasan dalam menentukan waktu, tempat, dan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Hal ini mencerminkan meningkatnya nilai individualisme, kemandirian, serta orientasi pada keseimbangan hidup antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (work-life balance).

Namun, di sisi lain, transformasi ini juga menghadirkan tantangan sosial dan ekonomi yang tidak dapat diabaikan. Pekerja digital cenderung tidak memiliki perlindungan hukum dan jaminan sosial yang sama dengan pekerja formal. Status mereka yang berada di luar hubungan kerja tetap menimbulkan kerentanan terhadap ketidakpastian pendapatan, jam kerja tidak menentu, serta risiko eksploitasi digital melalui sistem proyek berbasis platform (gig economy). Oleh karena itu, perubahan sosial di bidang ketenagakerjaan ini menuntut peran aktif pemerintah dalam menyesuaikan kebijakan ketenagakerjaan dengan kondisi baru dunia digital. Pemerintah perlu merancang regulasi ketenagakerjaan digital yang inklusif dan adaptif, mencakup jaminan sosial, perlindungan data, sistem kontrak kerja digital, serta kebijakan pajak yang adil bagi pekerja lepas. Upaya ini penting agar kesenjangan antara pekerja formal dan pekerja digital tidak semakin melebar, dan prinsip keadilan sosial dapat tetap terjaga di tengah arus transformasi teknologi.

Secara teoretis, fenomena pergeseran ini menegaskan validitas teori perubahan sosial, khususnya teori modernisasi dan teori teknologi, yang menempatkan kemajuan teknologi sebagai katalis utama dalam perubahan struktur sosial masyarakat. Dunia kerja digital menjadi cerminan nyata dari proses modernisasi yang terus berkembang — dari sistem kerja tradisional menuju sistem kerja

[28] Lenski, Gerhard E.Power and Privilege: *A Theory of Social Stratification.* Jakarta: Rajawali Pers,2014, hlm 102.
[29] Nugroho, Aditya dan Sari, Lestari. " Integritasi Teori Perubahan Sosial Gerhard Lenski dan Alvin Toffler dalamAnalisis Transformasi Dunia Kerja Digital" Jurnal Sosioteknologi, Vol.21, No 2.

berbasis informasi dan jaringan global. Dengan demikian, transformasi dunia kerja di era digital tidak sekadar fenomena ekonomi, tetapi juga merupakan perubahan sosial yang menyentuh aspek nilai, norma, dan relasi sosial antarindividu. Agar perubahan ini membawa manfaat yang berkelanjutan, diperlukan keseimbangan antara kemajuan teknologi, kesejahteraan pekerja, dan kebijakan publik yang berpihak pada keadilan sosial di era digitalisasi ketenagakerjaan.

REFERENCES

Afandi, Pandi. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep, dan Indikator)*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2018.

Budi Winarno. *Ekonomi Digital dan Transformasi Dunia Kerja di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press, 2021.

Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society (2nd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell*, 2010.

Kasali, Rhenald. *The Great Shifting: Revolusi dari Dunia yang Terdisrupsi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.

Lenski, Gerhard E. Power and Privilege: *A Theory of Social Stratification*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarain, 1996.

Pratama, Yudi. *Transformasi Digital dan Perubahan Pola Kerja Generasi Milenial di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Rahardjo, Budi. *Ekonomi Digital: Peluang dan Tantangan bagi Tenaga Kerja di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.

Rifkin, Jeremy. The Rise of the Gig Economy: *Transformasi Dunia Kerja di Era Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.

Ritzer, George, & Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021.

Rizal, Ahmad. *Kemandirian Ekonomi dan Dinamika Pekerja Lepas di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.

Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution. Geneva*: World Economic Forum, 2017.

Sennett, Richard. *The Culture of the New Capitalism*. Jakarta: Penerbit Marjin Kiri, 2019.

Soekanto, Soerjono. Sosiologi: *Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Standing, Guy. The Precariat: *Kelas Baru Abad ke-21*. Jakarta: Marjin Kiri, 2021.

Suryani, Ratna. *Pekerjaan Digital dan Dinamika Ekonomi Gig di Era 5.0*. Jakarta: Prenada Media Group, 2022.

Suyanto. Revolusi Industri: *Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Toffler, Alvin. The Third Wave: *Gelombang Ketiga. Terj. R. Gondo*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Fitriani, Rina. "Metode Studi Dokumentasi dalam Penelitian Sosial: Analisis Data Sekunder di Era Digital." *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora,* Vol. 7, No. 2.

Nugroho, Aditya & Sari, Lestari. "Integrasi Teori Perubahan Sosial Gerhard Lenski dan Alvin Toffler dalam Analisis Transformasi Dunia Kerja Digital." *Jurnal Sosioteknologi,* Vol. 21, No. 2.

Prasetyo, Yudi & Sutopo, Wahyu. "Transformasi Dunia Kerja di Era Digitalisasi: Tantangan dan Peluang bagi Tenaga Kerja Modern." *Jurnal Sosial dan Humaniora dan Teknologi,* Vol. 9, No. 1.

Pratiwi, Diah Ayu & Sari, Niken. "Preferensi Generasi Milenial dan Gen Z terhadap Pola Kerja Fleksibel di Era Digital." Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol. 10, No. 2.

Rachmawati, Dina. "Transformasi Digital dan Perubahan Dunia Kerja di Era Industri 4.0." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora,* Vol. 8, No. 2, 2022.